

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dipahami secara sederhana dan umum, pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan berbangsa serta bernegara pendidikan dinilai mempunyai arti sangat penting. Sejatinya, tujuan pendidikan yaitu menghasilkan generasi yang berdaya saing dan berkualitas dibandingkan negara lain. Pendidikan nasional berperan aktif dalam membentuk kepribadian, mengembangkan bakat dan kebudayaan, mempunyai misi mulia mencerdaskan kehidupan berbangsa, tujuannya agar peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menjadi insan yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, sehat, kreatif, bertanggung jawab, serta menjadi warga Indonesia yang demokratis.

---

<sup>1</sup> Abd Rahman BP, dkk, "Pegertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni, 2022): 2-3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Tujuan pendidikan yang terpenting dan tertinggi menurut Zaini, adalah mengembangkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah sikap dan perilaku dari destruktif menjadi konstruktif, dari buruk menjadi mulia, dari negatif menjadi positif tanpa menghilangkan karakter yang baik.<sup>2</sup>

Karakter merupakan watak, sifat, atau hal lain yang ada pada diri individu. Karakter diartikan sebagai ciri-ciri cara berpikir dan berperilaku yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama di dalam keluarga, komunitas, negara, dan lain-lain. Helen G. Douglas dalam Samani berpendapat bahwa karakter bukan sesuatu yang diwariskan, melainkan sesuatu yang terus menerus dibangun hari demi hari melalui pikiran, tindakan, pemikiran atas pikiran dan perbuatan.<sup>3</sup>

Di sisi lain, Imam Ghazali berpendapat bahwa tidak ada alasan untuk memikirkan kembali akhlak ketika ia muncul, karena akhlak merupakan spontanitas manusia, terutama dalam berperilaku dan bertindak terhadap manusia. Sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sementara Hermawan Kertajaya mengartikan kepribadian sebagai “ciri-ciri” individu atau suatu benda. Sifat-sifat itu bersifat autentik, dalam arti bahwa sifat-sifat tersebut secara autentik berasal dari kepribadian subjek dan menjadi pendorong bagaimana seseorang berperilaku, bertindak, berbicara, dan bereaksi terhadap segala sesuatu.

---

<sup>2</sup> Moch. Edwin Adityah Pramanadan Syunu Trihantoyo, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 03 (2021): 764, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/40032/3>.

<sup>3</sup> Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 28.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa karakter adalah seperangkat nilai-nilai yang ditanamkan atau yang terpatrit dalam jiwa seseorang, yang membedakannya dengan orang lain dan menjadi landasan serta faktor penentu pemikiran, sikap maupun perilakunya. Dengan demikian, cara berpikir, berperilaku, dan bertindak seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, yang dapat diamati dari proses internalisasi nilai-nilai yang dialami seseorang.<sup>4</sup>

Dunia pendidikan saat ini banyak menghadapi tantangan dalam pengembangan kepribadian peserta didik, dalam konteks perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat, membuat pencarian informasi tanpa batas di media internet menjadi lebih mudah, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Selain itu, salah satu konsekuensinya yaitu budaya eksternal yang negatif mudah diserap tanpa adanya filter yang kuat. Gaya hidup yang modern, konsumerisme, hedonisme, perusakan nilai moral, ketidakadilan yang meluas, lemahnya solidaritas, dan lain-lain muncul di lembaga pendidikan kita.<sup>5</sup>

Model masyarakat Indonesia (pelajar) sekarang menganggap negara Barat sebagai negara maju. Sebagian pelajar tidak bisa menyaring budaya dari luar, ketika budaya Barat masuk ke Indonesia. Karena bertentangan sama nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu, jelas pengaruh tersebut bisa memberikan pengaruh buruk bagi siswa baik dari segi sikap maupun perilakunya.

---

<sup>4</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 11-12.

<sup>5</sup> Dewi Widiana Rahayu dan Mohammad Taufiq, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) di Sekolah Dasar," *Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (Desember, 2020) : 1306, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.252>.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter sangat penting khususnya pada pendidikan mulai dari usia prasekolah sampai sekolah dasar, karena siswa kini memerlukan pendidikan moral yang mampu menyampaikan prinsip-prinsip abstrak, gambaran baik dan buruk untuk mengatasi masalah sikap dan perilaku dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Haynes dan rekan-rekannya mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang mengembangkan karakter, bertanggung jawab, dan kebaikan pada generasi muda dengan memberikan teladan dan mengajarkan nilai-nilai etika. Lickona mengartikan pendidikan karakter secara lebih sederhana sebagai pendidikan yang bertujuan membentuk karakter melalui pendidikan karakter yang hasilnya dapat dilihat melalui tindakan spesifik individu, antara lain perilaku baik, kesetiaan, kejujuran, bertanggung jawab, keadilan, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah harus mempunyai lingkungan yang mendukung. Sekolah harus sebagai komunitas dan wadah persaudaraan, tempat dikembangkannya nilai-nilai baik atau dasar. Pendidikan karakter senantiasa mengembangkan kepribadian luhur serta budi pekerti yang baik pada diri siswa. Dalam

---

<sup>6</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 3.

<sup>7</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 6.

mengembangkan pendidikan karakter, guru juga harus bekerjasama dengan orang tua/wali siswa.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya meningkatkan kecerdasan dalam berpikir, penilaian dalam bentuk sikap serta pengamalan dalam bentuk perilaku, sesuai dengan nilai-nilai luhur pembentuk jati diri, guna mencapai transformasi dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan. Nilai-nilai luhur tersebut diantaranya yaitu: jujur, mandiri, kesantunan, budi pekerti luhur, pemikiran intelektual, termasuk keingintahuan intelektual dan pemikiran logis.<sup>9</sup>

Dalam dunia pendidikan telah tercipta solusi terbaik untuk membentuk pendidikan nilai yang disebut dengan *Living Values Education* (LVE). *Living Values Education* (LVE) adalah pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan. Dimana pendidikan ini resmi diadakan oleh PBB melalui konferensi UNICEF. *Living Values Education* (LVE) merupakan program pendidikan yang mendukung dan memberikan kesempatan kepada seluruh anak dan remaja untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal, serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

LVE melibatkan pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang berbeda melalui aktivitas berbasis nilai. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk memotivasi siswa dan mengajak mereka untuk melakukan refleksi

---

<sup>8</sup> Ibid., 19-20.

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

terhadap kita sendiri, orang lain, dunia, serta nilai-nilai secara alamiah saling berhubungan.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa LVE mengeksplorasi pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang disampaikan guru kepada siswa berupa penanaman nilai-nilai kepribadian dan sosial untuk mengembangkan dan memperdalamnya. Tujuan LVE adalah membantu merefleksikan dan merefleksikan nilai-nilai dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, memotivasi, dan mengambil tanggung jawab untuk menginspirasi individu untuk mendorong pendidik dan orang tua mengembangkan filosofi hidup.

Nilai-nilai *Living Values Education* (LVE) menurut Diane Tilman dan Dina Hsu yaitu: kedamaian, rasa hormat, cinta kasih, bertanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, jujur, kerendahan hati, saling menghormati, kesederhanaan, persatuan. Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai kehidupan (LVE) mempunyai 11 poin yang masing-masing poin itu saling mendukung dalam mewujudkan pendidikan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk etika yang baik.

*Living Values Education* (LVE) muncul di dunia pendidikan untuk membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikannya dengan lebih mudah. Siswa sendirilah yang menjadi sasaran LVE. Memilih obyek bagi peserta didik bukan sekedar obyek, namun dengan adanya obyek tersebut maka pengajaran dan penyiapan generasi penerus

---

<sup>10</sup> Suci Muzfirah dan Muqowim, "Upaya Pengintegrasian Living Values Education (LVE) dalam Proses Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV di MI Tunas Cendekia Cirebon," *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (Maret, 2021): 35, <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1560>.

bangsa untuk memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan berbudi luhur akan menjadi lebih mudah.

Pendidikan nilai dalam LVE tidak hanya diberikan oleh siswa tetapi juga oleh pendidik yang mengajarkan pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang baik dicapai dengan bantuan guru yang berperan sebagai panutan atau teladan yang dapat diikuti oleh siswa.<sup>11</sup>

Berdasarkan pra observasi bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh SDN Kaduara Barat 1 dalam penerapan pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) diantaranya seperti: Pembiasaan rutin sebelum masuk siswa disuruh membaca surah yasin, membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, melakukan kegiatan upacara bendera setiap hari senin, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan, serta memberikan contoh keteladanan berupa berpakaian yang rapi, bertutur kata yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu ke sekolah.<sup>12</sup>

Jadi berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan”.

---

<sup>11</sup>Putu Suardipa, “Perspektif Values Education dalam Kajian Filsafat Pendidikan Berbasis 3N (Nalar, Nurani, dan Naluri),” *Genta Hredaya* 2, no. 2 (September, 2018): 59-60, <https://stahnmputukuran.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/439/356>.

<sup>12</sup> Pra Observasi, Pada tanggal 19 Mei 2023.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sebagai salah satu kontribusi pemikiran tentang penerapan pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan.



## 2. Secara praktis

### a. Bagi penulis

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan menjadi jalan untuk mengembangkan gagasan ilmiah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerapan pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan.

### b. Bagi pembaca

Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya.

### c. Bagi sekolah

Dapat dijadikan tambahan keilmuan tentang penerapan pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan.

### d. Bagi kampus IAIN Maduara

Dapat dijadikan sebagai tambahan literatur di perpustakaan IAIN Maduara sehingga dapat menambah referensi dan bermanfaat bagi para mahasiswa untuk mengetahui tentang penerapan pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) di SDN Kaduara Barat 1 Pamekasan.

## **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai arti judul penelitian, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini, yakni

implementasi pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi: adalah penerapan atau melaksanakan sebagai suatu perbuatan untuk melaksanakan suatu rencana yang sudah disusun.
2. Pendidikan Karakter: merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada siswa meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, serta tindakan untuk mencapai nilai-nilai karakter tersebut.
3. *Living Values Education* (LVE): yaitu pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang guru sampaikan kepada peserta didik berupa penanaman nilai-nilai kepribadian dan sosial untuk mengembangkan serta memperdalamnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) yaitu penerapan nilai-nilai karakter pada siswa yang didalamnya mempelajari nilai-nilai kehidupan yang guru sampaikan kepada siswa secara mendalam berupa nilai-nilai kepribadian dan sosial untuk mengembangkan dan memperdalamnya.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan serta mencari ide baru untuk penelitian selanjutnya. Sementara itu, penelitian sebelumnya membantu memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitasnya.

Berdasarkan judul penelitian di atas, telah dilakukan beberapa penelitian yaitu:

- a. Sufiyatun melakukan penelitian menggunakan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mardhatillah Sanalaok Waru Pamekasan.” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: penerapan pendidikan karakter siswa melalui aktivitas keagamaan di MI Mardhatillah Sanalaok Waru Pamekasan khususnya melalui sholat dhuha berjamaah, doa sebelum dan selesainya pembelajaran, membaca surah yasin dan waqiah, infaq, tahfidz atau hafalan juz amma, pesantren kilat, serta peringatan hari besar islam serta pengajian akbar. Nilai-nilai karakter melalui aktivitas-kegiatan keagamaan tadi merupakan nilai keagamaan, kedisiplinan, bertanggung jawab, kejujuran, rajin membaca, kepedulian terhadap rakyat, serta kerja keras.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di variabel X yaitu tentang implementasi pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak di variabel Y.

- b. Alfiatur Rohmah melakukan penelitian dengan judul ”Impelementasi Pendidikan Karakter Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Djufri Blumbungan” Dengan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: *Pertama*, Implementasi pendidikan karakter siswa kelas 3 yaitu

---

<sup>13</sup> Sufiyatun, ”Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mardhatillah Sanalaok Waru Pamekasan” (Skripsi, IAIN Madura, 2020).

dengan cara mencontohkan perilaku dan sikap yang baik terhadap sesama dan juga pembiasaan membaca do'a, membaca asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter siswa kelas 3 yaitu ada beberapa hal. Untuk faktor pendukung yaitu buku pelajaran pendidikan agama islam, visi dan misi, dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya ialah ketika sudah tidak dalam pantauan sekolah, lingkungan, keluarga, dan faktor dari anak itu sendiri.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di variabel X yaitu tentang implementasi pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak di variabel Y.

- c. Eva Ratna Furi melakukan penelitian menggunakan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek.” menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: *pertama*, implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek sudah mencapai hasil, terbukti dari nilai-nilai karakter yang menempel di siswa seperti religius, peduli terhadap warga, tanggung jawab, dan lain-lain. *Kedua*, Faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter adalah budaya islami yang dijadikan kebiasaan pada sekolah melekat pada setiap peserta didik SDIT Permata Ummat Trenggalek menghasilkan siswa berkepribadian tinggi, berakhlak mulia, religius,

---

<sup>14</sup> Alfiatur Rohmah, “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Djufri Blumbungan” (Skripsi, IAIN Madura, 2020).

dan bertanggung jawab. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah konteks yang berbeda, sehingga pendidikan karakter untuk membiasakan anak disekolah yang tidak dilakukan dirumah tidak akan maksimal bagi anak untuk memperoleh ciri-ciri keislaman yang biasa didapatkan disekolah. Orang tua terlalu mempercayai sekolah sehingga kurang pengawasan terhadap pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di variabel X yaitu tentang implementasi pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak di variabel Y.

- d. Suci Muzrifah dan Muqowim melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pengintegrasian *Living Values Education* (LVE) dalam Proses Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV di MI Tunas Cendekia Cirebon.” Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, upaya pengintegrasian *living values education* (LVE) dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas IV di MI Tunas Cendekia Cirebon adalah siswa mampu memahami nilai-nilai kehidupan dan akan berpengaruh pada perkembangan karakter siswa. Pengintegrasian pendidikan keislaman melalui *living values education* juga dapat dilakukan sehingga siswa dapat mempelajari nilai-nilai

---

<sup>15</sup> Eva Ratna Furi, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013).

keislaman dalam proses pembelajaran IPA melalui *living values education*.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Living Values Education* (LVE), sedangkan perbedaannya terletak di variabel Y.

- e. Tri Sukitman dan M. Ridwan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Nilai (*Living Values Education*) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Pembentukan Karakter Anak Di SDN Batang-Batang Daya I).” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*casebelajar*). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan nilai sangat penting diterapkan untuk menciptakan *character building* mengingat perkembangan anak zaman sekarang yang luntur nilai-nilai etika, moral, sopan santun, dan taat beragama. Implementasi pendidikan nilai agar dapat mengembangkan *character building* di SDN Batang-Batang Daya I yakni dengan program pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Guna mendukung implementasi pendidikan nilai agar tercipta *character building* di SDN Batang-Batang Daya I maka diterapkan strategi pengembangan nilai ke dalam implementasi Kurikulum 2013 dan pemaksimalan peran orang tua dalam memonitoring setiap kegiatan anak di lingkungan rumah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Suci Muzfirah dan Muqowim, “Upaya Pengintegrasian Living Values Education (LVE) dalam Proses Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV di MI Tunas Cendekia Cirebon,” *el-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (Maret 2021), <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1560>.

<sup>17</sup> Tri Sukitman dan M. Ridwan, “Implementasi Pendidikan Nilai (*Living Values Education*) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Pembentukan Karakter Anak di SDN Batang-Batang Daya I),” *Profesi Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (Juli 2016), <https://media.neliti.com/media/publications/161595-ID-implementasi-pendidikan-nilai-living-val.pdf?shem=ssusba>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Living Values Education* (LVE), sedangkan perbedaannya terletak di variabel Y.

- f. Muammar Qadafi melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan *Living Values Education* dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam menanamkan nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Tiara Chandra telah menggunakan pendekatan LVE selama tiga tahun terakhir, dimulai dari pelatihan yang diberikan kepada guru dan staf sebagai *role model* bagi anak, kemudian melibatkan orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah. Pelatihan terhadap orang-orang dewasa ini merupakan langkah awal untuk membimbing anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Langkah ini cukup efektif dan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Living Values Education* (LVE), sedangkan perbedaannya terletak di variabel Y

---

<sup>18</sup> Muammar Qadafi, “Pendekatan *Living Values Education* dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta,” *Thufula* 8, no. 1 (Januari – Juni 2020), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/6617/pdf>.